

Peran Pembina Kursus Mahir Lanjutan yang Dipengaruhi Faktor Pelatihan, Motivasi Pembina, dan Fasilitas Kegiatan di Lingkungan Kwarcab Pramuka Kabupaten Pidie Jaya

Zulfikar Zulfikar^{1*}, Mai Simahatie², Novida Humaira²

¹ Pamong Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie Jaya - Aceh
*email: zulfikar2025@gmail.com

² Dosen FEB Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, Bireuen
email: maisimahatie@gmail.com

<https://doi.org/10.63855/skt.v5i1.92>

Article history

Received:
April 10, 2026
Accepted:
April 14, 2026
Published:
April 15, 2026

Page:
38 – 45

Keywords;
training, instructor
motivation, activity
facilities, role of advanced
course instructor



© 2023
Oleh authors. SingKite Journal;
Management, Business and
Entrepreneurship. Artikel ini
bersifat open access yang didis-
tribusikan di bawah syarat dan
ketentuan Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

ABSTRACT: *The role of the Scout Leader is part of the cycle of fostering and protecting Scout members. The quality of this role is greatly enhanced by training, motivation, and facilities for the activities they undertake. Many obstacles remain in implementing the role of Scout Leader in the Pidie Jaya Regency Scout Branch. Therefore, this study attempts to examine this through a case study of Advanced Course activities. Survey methods, quantitative associative research, and inferential statistical analysis using a path model were used. The results show: (1) training, motivation, and facilities are causally interconnected, with a strong correlation, directly and indirectly influencing the role of Scout Leader. The role of Advanced Course Instructor is influenced by training by 33.3%, by Scout Leader motivation by 22.01%, and by Activity Facilities by 34.47%. (2) Together, the elements of training, motivation, and activity facilities contribute positively by 84.1% to the role of Advanced Course Instructor in the Pidie Jaya Regency Scout Branch.*

ABSTRAK: Peran Pembina Pramuka bagian dari siklus pembinaan dan mengayomi anggota pramuka. Dan secara kualitas akan sangat dibantu dari adanya pelatihan, memberi motivasi ataupun fasilitas dalam kegiatan yang akan dijalankannya. Masih banyak kendala dalam mengimplementasi peran Pembina pramuka di lingkungan Kwarcab pramuka Kabupaten Pidie Jaya. Maka penelitian ini coba mengkajinya, dengan studi kasus pada kegiatanh kursus mahir lanjutan. Dengan menerapkan metode survei, jenis penelitian asosiatif kuantitatif, dan analisis secara statistic inferensia melalui model jalur. Hasilnya menunjukkan, (1) faktor-faktor pelatihan, motivasi dan fasilitas berhubungan kausal dengan kategori cukup kuat, sehingga saling memberi pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap peran Pembina. Yakni peran Pembina Kursus Mahir Lanjutan dipengaruhi adanya pelatihan sebesar 33,3%, dari faktor motivasi pembina sebesar 22,01%, dan dan faktor fasilitas kegiatan sebesar 34,47%. (2) Secara simultan unsur pelatihan, motivasi pembina dan fasilitas kegiatan memberi kontribusi positif sebesar 84,1% pada peran Pembina Kursus Mahir Lanjutan Kwarcab pramuka Kabupaten Pidie Jaya.

1. Pendahuluan

Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia. Kepramukaan tidak hanya menekankan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai moral, kedisiplinan, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial. Keberhasilan proses pendidikan kepramukaan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat, khususnya pembina Pramuka - memiliki peran sentral dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan kepramukaan, sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka.

Pembina Pramuka berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah dalam proses pembinaan peserta didik, sehingga peran pembina sangat menentukan kualitas pengalaman kepramukaan yang diterima anggota. Maka peran pembina bukan hanya mencerminkan keterampilan teknis, namun juga komitmen, motivasi, serta kemampuan mengoptimalkan sarana dan prasarana kegiatan dalam mencapai tujuan pendidikan kepramukaan.

Salah satu adalah peran pembina Kursus Mahir Lanjutan (KML) yang merupakan serangkaian fungsi, tugas, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh pembina dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, serta menjadi teladan bagi peserta didik mencapai tujuan pendidikan kepramukaan. Dalam perspektif pendidikan nonformal, peran pendidik mencakup fungsi pembimbing, pengarah, dan pemberi keteladanan (Sudjana, 2010). Rahmawati (2025) menyatakan peran Guru Pembina sangat penting dalam Kegiatan Kepramukaan di Sekolah.

Di Kabupaten Pidie Jaya, pengurus Kwarda dan gugus depan sering menghadapi hambatan praktis dalam penyelenggaraan kegiatan kepramukaan, yang terlihat dari beberapa indikasi: kegiatan latihan yang belum rutin atau variatif, rendahnya inovasi dalam kegiatan, keterbatasan sarana seperti perlengkapan perkemahan, serta kurangnya dukungan anggaran untuk kegiatan pembinaan. Hambatan ini mengakibatkan pembina kesulitan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan berpengaruh secara karakter bagi anggota Pramuka.

Maka peran Pembina dalam pramuka yaitu pemberian pelatihan, dan ini menjadi investasi yang strategis untuk meningkatkan kompetensi individu dalam melaksanakan tugas organisasi secara efektif. Dessler (2020) menyatakan bahwa pelatihan berperan penting dalam mengembangkan keterampilan teknis dan perilaku kerja yang sesuai dengan tuntutan profesi. Pelatihan yang dirancang dengan baik cenderung meningkatkan tingkat kepercayaan diri dan efektivitas kerja seseorang.

Dalam konteks Pramuka, pelatihan kepramukaan seperti Kursus Mahir Dasar (KMD), Kursus Mahir Lanjutan (KML), dan Diklat pembinaan lainnya dimaksudkan untuk membekali pembina dengan kemampuan pedagogis dan metodologis untuk menerapkan nilai kepramukaan secara aplikatif. Dalam penelitiannya, Susiana (2019) menyarankan Kursus Pembina Pramuka Mahir berpengaruh nyata pada kreativitas dan kinerja Pembina Pramuka.

Disamping itu, unsur motivasi pembina pramuka dan ataupun pemberian motivasi dari pemerintah daerah sangat perlu dan penentu dalam keberlanjutan program pembinaan kepramukaan. Karena motivasi menurut Robbins & Judge (2018) adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuan. Motivasi menjadi pendorong penting bagi pembina Pramuka dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh dedikasi, inovasi, dan konsistensi. Berbagai penelitian menunjukkan hubungan positif antara motivasi dengan kinerja individu di organisasi, termasuk dalam konteks kepramukaan ini. Penelitian Lusiria (2022) menyastakan adanya pengaruh motivasi berprestasi terhadap Komitmen Pembina Pramuka.

Juga yang tak kalah penting untuk diperhatikan dan disediakan adalah fasilitas kegiatan kepramukaan sebagai elemen pendukung yang memberi kenyamanan dan efektivitas pelaksanaan pembinaan. Fasilitas kerja yang memadai dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil kerja, karena individu memiliki sarana yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya secara optimal (Sedarmayanti, 2018). Dalam kegiatan kepramukaan, fasilitas seperti perlengkapan perkemahan, alat pembelajaran kepramukaan, ruang pertemuan, serta dukungan logistik lain akan memberikan dampak langsung pada kemampuan pembina untuk menyelenggarakan kegiatan yang efektif dan bermakna.

Kwarda Pramuka Kabupaten Pidie Jaya, masih ditemukan kondisi keterbatasan fasilitas di beberapa gugus depan, baik dari segi jumlah, kualitas, maupun pemeliharaan. Keterbatasan fasilitas ini berdampak pada terbatasnya variasi kegiatan yang dapat dilaksanakan, sehingga pembina sering kali harus menyesuaikan program pembinaan dengan sarana yang ada, bahkan tidak jarang mengurangi intensitas dan kualitas kegiatan.

Secara umum juga masih adanya fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara peran pembina yang diharapkan secara normatif dengan kondisi aktual pelaksanaan pembinaan di tingkat gugus depan, khususnya di Kabupaten Pidie Jaya. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor apa saja yang secara signifikan memengaruhi peran pembina Pramuka, serta sejauh mana pelatihan kepramukaan, motivasi pembina, dan fasilitas kegiatan berkontribusi terhadap pelaksanaan peran tersebut.

Maka secara khusus, studi penelitian ini mengkaji secara detail kontribusi pelatihan bagi pembina, motivasi Pembina dan fasilitas kegiatan terhadap peran Pembina Kurus Mahir Lanjutan di Lingkungan Kwartcab Pramuka Kabupaten Pidie Jaya.

2. Metode Penelitian

Metode dan Variabel Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif dengan cara survei pada objek penelitian menggunakan kuesioner. Adapun variabel penelitian dijabarkan atau dioperasionalkan berikut ini:

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi Konsep	Dimensi
Pelatihan (X ₁)	Kegiatan pendidikan dan pembinaan yang diselenggarakan secara sistematis dan berjenjang untuk meningkatkan kompetensi pembina Pramuka dalam membina peserta didik berdasarkan prinsip dasar dan metode kepramukaan. (Sumber: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan pelatihan • Materi Pelatihan • metode pelatihan • instruktur/pelatih
Motivasi Pembina (X ₂)	Usaha atau kegiatan manajer untuk dapat menimbulkan atau meningkatkan semangat dan kegarahan kerja dari para pekerja-pekerja atau karyawan-karyawannya (Sumber: Wardan, 2020; Busro, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi Kebutuhan Fisiologis • Motivasi Keamanan dan Kepastian • Motivasi sosial
Fasilitas Kegiatan (X ₃)	Sarana dan prasarana yang disediakan oleh suatu perusahaan dalam menunjang kepuasan seorang karyawan. Fasilitas kegiatan yang bagus memadai dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kepuasan karyawan dalam bekerja sehingga karyawan akan bersemangat dalam melaksanakan pekerjaannya. (Sumber: Munawirsyah, 2017; Tjiptono, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas utama • Fasilitas pendukung
Peran Pembina Kursus Mahir Lanjutan (Y)	Membimbing dan membina anggota pramuka dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian sesuai dengan prinsip-prinsip gerakan pramuka. (Sumber: Arini, 2021; Sudjana, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik Karakter • Pembimbing dan Pengarah

Metode Analisis Data

Menggunakan analisis statistik dengan model jalur, untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Model analisis jalur yang dibicarakan adalah pola hubungan sebab-akibat (Marwan *et al.*, 2023).

Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teoritis. Dan persyaratan menggunakan statistik inferensial (menggunakan model jalur) memenuhi beberapa hal, yakni normalitas model, linearitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas (Marwan, *et al.*, 2025).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

(1). Uji Instrumen

Data dikumpulkan melalui Instrumen kuesioner, berdasarkan variabel dan indikatornya. Agar adanya keyakinan dapat secara tepat mengungkapkan variabel yang diukur tersebut, dilakukan *validity test*. Setiap faktor dianggap valid jika *corrected Item-Total Correlation* > 0,30. Adapun hasil pengujian uji validitas penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Jumlah Butir	Validitas Terendah	Validitas Tertinggi	Rata-rata Tingkat Validitas	Keterangan
Pelatihan	13	0,332	0,581	0,448	Validitas Sedang
Motivasi Pembina	8	0,345	0,704	0,516	Validitas Sedang
Fasilitas Kegiatan	6	0,389	0,771	0,587	Validitas Sedang
Peran Pembina KML	6	0,369	0,744	0,576	Validitas Sedang

Lalu dilakukan uji reliabilitas. Kriteria keputusan reliabel tidaknya kuesioner dinyatakan apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 adalah reliabel.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
Pelatihan	0,656	13	Reliable Cukup
Motivasi Pembina	0,609	8	Reliable Cukup
Fasilitas Kegiatan	0,618	6	Reliable Cukup
Peran Pembina KML	0,602	6	Reliable Cukup

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai tingkat validitas dan koefisien *reliabilitas* pada semua variabel adalah valid dan reliable, dan dapat digunakan dalam penelitian.

Dan hasil deskriptif, menurut penyidik (pegawai) tentang ketercapaian setiap factor (variabel) dinyatakan berikut ini:

Tabel 4. Deskripsi Pembina Kursus Mahir Lanjutan pada Kwarcab Pramuka Tentang Variabel Independen

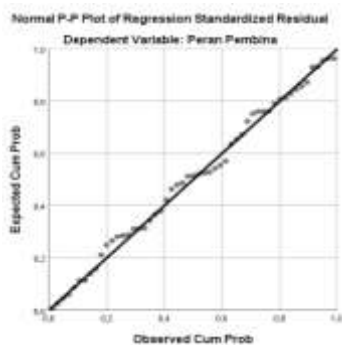
Variabel	Jumlah dan Persentase Jawaban setiap Pilihan				
	(STS)	(TS)	(KS)	(S)	(SS)
Pelatihan	-	4	237	347	101
Jumlah Skor Penelitian = 2.756					
Jumlah Skor Ideal = skor 5 x 13 butir kuisisioner x 53 responden = 3.445					
Persentase Pencapaian Pelatihan = 80,00%					
Motivasi Pembina	-	2	131	228	63
Jumlah Skor Penelitian = 1.696					
Jumlah Skor Ideal = skor 5 x 8 butir kuisisioner x 53 responden = 2.120					
Persentase Pencapaian Motivasi Pembina = 80,00%					
Fasilitas Kegiatan	-	1	84	197	36
Jumlah Skor Penelitian = 1.272					
Jumlah Skor Ideal = skor 5 x 6 butir kuisisioner x 53 responden = 1.590					
Persentase Pencapaian Fasilitas Kegiatan = 80,00%					

Ket: SS = Sangat Setuju hingga STS = Sangat Tidak Setuju

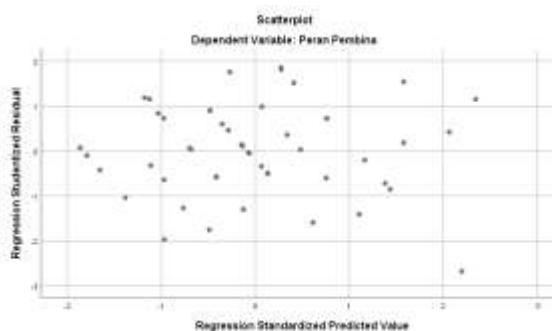
Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa variabel pelatihan, motivasi pembina dan fasilitas kegiatan menurut persepsi pembina Kursus Mahir Lanjutan (KML) Kwarcab Pramuka Kabupaten Pidie Jaya melalui olahan data diatas, diperoleh pencapaiannya sebesar 80,00% hal ini masuk kategori baik. Artinya secara umum para pembina menilai bahwa pelatihan yang diberikan telah terlaksana dengan cukup efektif, baik dari segi materi, metode, maupun kompetensi instruktur. Motivasi pembina juga tergolong tinggi, yang tercermin dari adanya dorongan untuk berprestasi, meningkatkan kemampuan, serta berkontribusi aktif dalam kegiatan kepramukaan. Selain itu, fasilitas kegiatan dinilai memadai dalam mendukung kelancaran proses pelatihan dan pelaksanaan tugas pembina.

(2). Pengujian Asumsi Klasik

Model jalur mempersyaratkan beberapa hal, yakni yang utama distribusi data normal, digunakan analisis grafik. Hasilnya adalah: dari grafik kurva normal (Gambar 1), dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan menunjukkan normal.



Gambar 1. Uji Normalitas dalam Model



Gambar 2. Uji Uji Heterokedasitas Model

Dan uji heterokedastisitas (Gambar 2) deteksi dapat dilakukan dengan analisa grafis, dimana jika terdapat pola tertentu pada *scatterplot* maka terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas dengan mengamati pola pada *scatterplot*, hasilnya tidak terjadi

Lalu dilakukan, uji multikolinearitas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variable bebas atau variabel independent, yakni berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pelatihan	,239	3,965
Motivasi Pembina	,172	2,823
Fasilitas Kegiatan	,948	15,980

a. Dependent Variable: Peran Pembina Pramuka

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* semua diatas 0,10 dan VIF uji dibawah 10,00 sehingga dinyatakan asumsi Multikolinieritas dinyatakan dicapai yakni tidak terjadi gangguan Multikolinieritas.

(3). Hasil Analisis Jalur

Dalam mencari soulusi masalah penelitian ini, dibuktikan uji hipotesis melalui model jalur berikut ini:

Tabel 6. Uji Model Jalur

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jalur Regression	153,693	3	51,231	86,268	,000 ^b
Residual	29,099	49	,594		
Total	182,792	52			

a. Dependent Variable: Peran Pembina

b. Predictors: (Constant), Fasilitas Kegiatan, Pelatihan, Motivasi Pembina

Berdasarkan hasil uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 86,268 sementara nilai F_{tabel} untuk jumlah responden sebanyak 53 pembina KML kwarcab pramuka pada tingkat signifikansi (α) = 5% yaitu sebesar 2,80. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,05. Disimpulkan, pelatihan, motivasi Pembina, dan fasilitas kegiatan berpengaruh terhadap peran Pembina.

Lalu dilakukan perhitungan korfisien jalur (Beta) yang diperoleh berikut:

Tabel 7. Taksiran dan Uji Signifikansi Koefisien Jalur

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Pelatihan	,116	,029	,239	3,965	,000
Motivasi Pembina	,118	,042	,172	2,823	,007
Fasilitas Kegiatan	,829	,052	,948	15,980	,000

a. Dependent Variable: Peran Pembina

Hasil koefisien jalur, kesemuanya signifikans pada taraf uji 5%, artinya setiap variabel eksogen tersebut berpengaruh terhadap kepuasan kerja pegawai. Dan terbukti adanya kausalitas antar variabel eksogen, yang tercatat berikut ini:

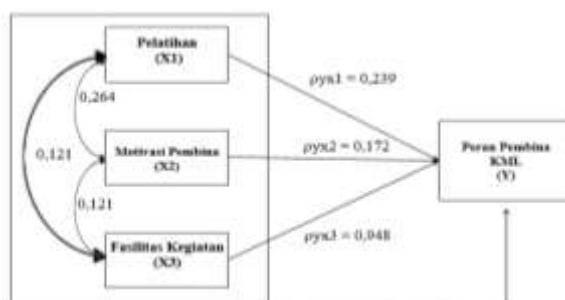
Tabel 8. Hubungan Kausal Antar Variabel Bebas (Eksogenus)

		Pelatihan	Motivasi Pembina	Fasilitas Kegiatan
Pelatihan	Pearson Correlation	1	,264	,121
	Sig. (2-tailed)		,056	,390
Motivasi Pembina	Pearson Correlation	,264	1	,209
	Sig. (2-tailed)	,056		,132
	N	53	53	53

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas hubungan kausal antar variabel eksogen signifikan walaupun kategori rendah.

Sehingga Model struktural antar vvariabel penelitian dinyatakan sebagai:



Gambar 3. Hasil Model Jalur

b. Pembahasan

(1). Kontribusi Pemberian Pelatihan terhadap Peran Pembina KML

Pelatihan KML terhadap Pembina Pramuka memberi dampak langsung sebesar $(0,239)^2 \times 100\% = 5,71\%$. Dan dampak tidak langsung, akibat adanya kausalitas dengan motivasi pembina sebesar $(0,239)(0,264)(0,172) \times 100\% = 14,51\%$, dan dengan fasilitas kegiatan sebesar $(0,239)(0,121)(0,948) \times 100\% = 13,08\%$. Sehingga, kontribusi total pelatihan terhadap peran Pembina Kursus Mahir Lanjutan sebesar 33,3%.

Pemberian pelatihan terhadap peran pembina, khususnya dalam konteks Gerakan Pramuka, merupakan upaya krusial untuk meningkatkan kompetensi, kualitas, dan efektivitas dalam membimbing peserta didik. Pelatihan ini bertujuan mempersiapkan anggota dewasa agar mampu menjadi pembina yang mahir, teladan, dan inovatif (Stokbinaguna, 2024). Peran Pembina ini sangat mendukung dalam meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan pramuka di sekolah (Elsani *et al.*, 2025)

(2). Kontribusi Faktor Motivasi Pembina terhadap Peran Pembina KML

Dengan adanya motivasi pembina berdampak langsung pada peran Pembina KML sebesar $(0,172)^2 \times 100\% = 2,95\%$. Dan dampak tidak langsung, akibat adanya kausalitas dengan pelatihan sebesar $(0,172)(0,264)(0,239) \times 100\% = 6,65\%$, sedangkan dengan adanya dukungan fasilitas kegiatan sebesar $(0,172)(0,121)(0,948) \times 100\% = 12,41\%$. Maka, kontribusi total motivasi pembina terhadap Peran Pembina KML (Y), sebesar 22,01%.

Kontribusi faktor motivasi pembina sangat krusial terhadap efektivitas peran pembina dalam kegiatan pendidikan, khususnya Pramuka. Motivasi ini mendorong pembina untuk menjalankan fungsinya secara maksimal sebagai fasilitator, motivator, dan mentor bagi peserta didik.

(3). Kontribusi Faktor Fasilitas Kegiatan terhadap Peran Pembina Kursus Mahir Lanjutan

Dampak langsung fasilitas kegiatan terhadap peran Pembina KML (Y), sebesar $(0,948)^2 \times 100\% = 8,98\%$. Dan dampak tidak langsung, akibat adanya kausalitas dengan pelatihan sebesar $(0,948)(0,121)(0,239) \times 100\% = 13,08\%$, serta dampak tidak langsung melalui motivasi pembina sebesar $(0,948)(0,121)(0,172) \times 100\% = 12,41\%$. Sehingga, kontribusi total fasilitas kegiatan terhadap peran Pembina KML sebesar 34,47%.

Peralatan dan sarana kerja memiliki masa manfaat tertentu dan memberikan kontribusi terhadap aktivitas Menurut Hasibuan (2012) fasilitas merupakan perlengkapan yang digunakan guna mempermudah pelaksanaan tugas. Penelitian Fitriani (2013), menyimpulkan kalau fasilitas kerja dengan kualitas baik bisa memberi dampak besar pada meningkatnya performa kerja.

(4). Analisis Kontribusi Secara Simultans

Berdasarkan pengujian model jalur di atas maka dapat dituliskan persamaan untuk model jalur adalah sebagai berikut: $Y = 0,239 X_1 + 0,172 X_2 + 0,948 X_3$, dapat menjelaskan hal-hal berikut:

- a) Pemberian pelatihan berdampak positif (0,239), menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan KML pada Pembina pramuka, akan diikuti peningkatan perannya sebesar 0,239 satuan.

- b) Aspek motivasi Pembina berdampak positif (0,172), menunjukkan faktor **motivasi pembina dapat** peningkatan peran pembina Pramuka sebesar 0,172 satuan, Dengan demikian, semakin tinggi motivasi yang dimiliki pembina, maka semakin meningkat pula peran atau kinerja pembina dalam pelaksanaan kegiatan.
- c) Faktor fasilitas kegiatan juga berkontribusi besar dalam meningkatkan peran Pembina Pramuka sebesar 0,948 satuan. Mengindikasikan bahwa fasilitas kegiatan memiliki pengaruh yang sangat kuat dibandingkan variabel lainnya. Dengan demikian, semakin memadai fasilitas yang tersedia baik fasilitas utama maupun pendukung, maka semakin optimal pula peran atau kinerja pembina dalam melaksanakan kegiatan. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menghambat efektivitas pelaksanaan tugas pembina.
- d) Juga dikuatkan dengan hasil hitung koefisien korelasi dan determinasinya, yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 9. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Jalur	,917 ^a	,841	,831	,77062

a. Predictors: (Constant), Fasilitas Kegiatan, Pelatihan, Motivasi Pembina

b. Dependent Variable: Peran Pembina

Hasil analisis koefisien korelasi secara simultans pelatihan, motivasi pembina dan fasilitas kegiatan terhadap peran Pembina Kursus Mahir Lanjutan di lingkungan Kwardcab pramuka Kabupaten Pidie Jaya diperoleh *R* sebesar 0,917 menjelaskan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, memiliki keeratan, dan berhubungan secara linear, dengan derajat hubungannya sebesar 91,7%.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,841 menjelaskan bahwa kontribusi pelatihan, motivasi pembina dan fasilitas kegiatan terhadap peran Pembina Kursus Mahir Lanjutan di lingkungan Kwardcab pramuka Kabupaten Pidie Jaya sebesar 84,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 15,9% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

4. Simpulan

Hasil pengolahan dan analisis data, menunjukkan bahwa:

- a) Aspek pelatihan, motivasi pembina dan fasilitas kegiatan memiliki kausalitas yang signifikans dengan kategori sedang, yang secara kumulatif ikut berkontribusi pada peran Pembina Kursus Mahir Lanjutan, yakni:
- Kontribusi Pemberian pelatihan secara langsung dan tidak langsung mampu meningkatkan peran Pembina Kursus Mahir Lanjutan sebesar 33,3%.
 - Kontribusi Faktor Motivasi Pembina secara signifikans, baik langsung dan tidak langsung meningkatkan peran Peran Pembina KML sebesar 22,01%.
 - Kontribusi Faktor Fasilitas Kegiatan juga berdampak langsung dan tidak langsung terhadap Peran Pembina Kursus Mahir Lanjutan juga positif dan signifikans sebesar 34,47%.
- b) Kontribusi dari ketiga faktor yakni pelatihan, motivasi pembina dan fasilitas kegiatan terhadap peran Pembina Kursus Mahir Lanjutan di lingkungan Kwardcab pramuka Kabupaten Pidie Jaya sebesar 84,1%.

Daftar Pustaka

- Amirah Rahmawati, Alya Rahmawati, (2025). Peran Guru Pembina Dalam Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Mahasiswa Bertauhid*. 4(6), doi: <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i6.17569>
- Arini, R. &. (2021). *Analisis Deskriptif Quarter-Life Crisis Pada Lulusan*. Perguruan Tinggi Universitas Katolik Musi Charitas.
- Busro, M. (2017). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi Pert; Riefmanto, ed.). Jakarta: Prenada Media Group.

- Dede Rima Siti Elsani, Rima Oktaviani *et al.*, (2025). Peran Pembina dalam Meningkatkan Minat dan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar, *Karimah Tauhid* 4(4), 2110-2118 e-ISSN 2963-590X
- Dessler, G. 2020. *Human Resource Management Sixteenth Edition* Gary. Florida International University. Pearson. Florida
- Fandy Tjiptono (2018). *Strategi Pemasaran Prinsip & Penerapan. Edisi 1*. CV. Andi, Yogyakarta
- Fitriani, N. (2013). Pengaruh Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang* 1(1):38–47.
- Hasibuan, M. S. P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta Bumi Aksara.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2012. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwarnas.
- Lusiria (2022). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Sinta Semarang, *Skripsi Uneas*
- Marwan, Win Konadi, Alfi Syahrin, Kamaruddin, Rahmat (2023). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method dilengkapi analisis data dengan SPSS*, Banda Aceh: Bandar Publishing. ISBN: 978-623-449-205-7
- Marwan, Afkar, Alfi Syahrin, Sari Rizki, Rudy Juli Saputra, Win Konadi (2025). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Dilengkapi dengan pengolahan data dengan SPSS dan E-Views*. Banda Aceh; Bandar Publishing
- Mawardini, *et al.*, (2025). Analisis Peran Pembina Pramuka dalam Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Kepramukaan. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 20–30. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1314>
- Munawirsyah, I. (2017). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Fasilitas Kerja Terhadap Motivasi Kerja dan Dampaknya Kepada Kinerja Pegawai Non Medis Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Subulussalam. *Jurnal Bisnis Administrasi* 6(1), 44-51.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational Behavior*. Pearson Education
- Sedarmayanti (2018), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Refika Aditama. Bandung
- Stokbinaguna (2024). Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kota Medan bagi Mahasiswa STOK Bina Guna, <https://stok-binaguna.ac.id/>
- Susiana, Dwi Riwayat (2019). Pengaruh Kursus Pembina Pramuka Mahir Terhadap Kreativitas dan Kinerja Pembina Pramuka, *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*. 6(3).
- Wardan Khusnul. (2020). *Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran* (Rianto Rante Rerung (ed.); 1st ed.). Penerbit Media sainsIndonesia.